

## IDENTIFIKASI PENERAPAN KONSEP RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK (RPTRA) DI TAMAN BHUMI MERAPI YOGYAKARTA

Bakti Nusantara<sup>1</sup>, M. Galieh Gunagama<sup>2</sup>, Nopita Suryanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 20512243@students.uui.ac.id

**ABSTRAK:** Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) menjadi salah satu kebutuhan ruang terbuka hijau untuk aktivitas bermain dengan konsep ramah anak yang dilengkapi berbagai fasilitas untuk mendukung tumbuh kembang anak. Taman Bhumi Merapi (TBM) Yogyakarta menjadi salah satu pilihan tempat rekreasi bagi para orang tua yang ingin memperkenalkan kepada anaknya akan lingkungan. Akan tetapi karena terletak di kaki Gunung Merapi, taman ini memiliki kondisi tanah yang berkontur dengan tingkat kemiringan dan perbedaan ketinggian yang cukup besar. Perlu perhatian lebih terhadap faktor-faktor perancangan yang dibutuhkan pengunjung anak-anak. Maka dari itu, diperlukan kajian secara mendalam terkait penerapan konsep RPTRA di TBM. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi TBM ditinjau dari faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas bagi anak ketika bermain, dan untuk mengetahui apakah TBM telah memenuhi kriteria penerapan konsep RPTRA yang dapat memenuhi segala hak dan kebutuhan setiap anak akan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, melalui hasil analisis dan pengamatan. Hasil pembahasan menggambarkan bahwa TBM belum sepenuhnya memenuhi kriteria RPTRA. Terlihat masih terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia di taman ini sesuai dengan kriteria RPTRA dari KPPPA. Sedangkan apabila dilihat faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas, sebagian besar sudah terpenuhi dengan baik tetapi masih terdapat beberapa kriteria yang belum maksimal.

**Kata Kunci:** Aksesibilitas, Keselamatan, Ramah Anak, Ruang Publik, Taman Bhumi Merapi

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu cara untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai rintangan. Dalam hal ini anak-anak menjadi generasi penerus bangsa yang memerlukan pendidikan serta pemenuhan hak-haknya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Anak menjadi salah satu komponen penting dalam masyarakat karena anak adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa. Kebutuhan dan kepentingan anak-anak Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 12 tahun 2011, yang menyatakan bahwa: Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Salah satu tempat yang dapat memenuhi hak dan kebutuhan setiap anak yaitu ruang publik terpadu ramah anak.

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan ruang publik yang dapat berupa ruang terbuka hijau maupun taman yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan permainan menarik untuk menunjang tumbuh kembang anak (Herlina dan Nadiroh, 2018). Fasilitas publik untuk anak seharusnya tidak hanya memberikan kesenangan dan kegembiraan semata, melainkan memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan serta melatih kemampuan fisik, sosial, kognitif, serta kemampuan emosional pada anak. Namun jika RPTRA tidak dirancang sesuai dengan kriteria, akan mengakibatkan hal negatif yang dapat menyebabkan cedera pada anak ketika bermain. Ruang bermain anak perlu didesain dan direncanakan dengan baik agar sesuai dengan kebutuhan, sehingga mereka

dapat bermain dengan bebas, bersosialisasi, dan mengeksplor lingkungannya tanpa batasan (Riggio, 2002). Saat ini dibanyak negara ruang bermain anak dengan fasilitas yang memadai telah menjadi fokus utama, namun hal ini belum mengemuka di Indonesia.

Penciptaan RPTRA yang mempertimbangkan faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas akan mendukung untuk menciptakan kognisi anak yang lebih baik untuk masa depannya. Aktivitas bermain anak sering terjadi dan dapat dilihat pada ruang terbuka yang terletak di suatu kawasan pemukiman penduduk, salah satu contohnya yaitu Taman Bumi Merapi (TBM) yang berlokasi di Jalan Kaliurang, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Merupakan salah satu objek wisata dengan luas lahan mencapai 5,2 hektar yang dapat menjadi pilihan masyarakat untuk rekreasi bersama keluarga termasuk anak-anak.

Pada kawasan ini, terdapat banyak fasilitas yang bisa mendukung tumbuh kembang anak, tidak hanya sekedar wahana bermain tetapi anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan berbagai macam hewan ternak sehingga dapat memberikan pembelajaran kepada anak melalui lingkungan. Setiap fasilitas yang ada di kawasan bermain anak perlu diperhatikan, karena apabila tidak dirancang dan dipelihara dengan benar akan mengakibatkan risiko yang sangat besar. Maka dari itu, perlu adanya pengkajian di TBM dengan penilaian terhadap penerapan konsep RPTRA untuk memastikan tingkat keselamatan pengunjung terutama kalangan anak-anak.

Penelitian yang membahas terkait RPTRA telah banyak dilakukan, namun dengan faktor yang berbeda-beda. Terdapat beberapa jurnal pendukung yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu: pertama, jurnal yang dipublikasi oleh neliti dengan judul Evaluasi Kualitas Fisik dan Nonfisik Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), Studi Kasus RPTRA Griya Tipar Cakung Jakarta Timur (Samsudin dan Artiningrum, 2017). Jurnal tersebut membahas terkait karakteristik RPTRA pada faktor keamanan, keselamatan, kenyamanan, kesehatan, aksesibilitas, dan daya tarik. Kedua, jurnal yang dipublikasi oleh Teknik ITS dengan judul Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan (Hernowo dan Navastara, 2017). Membahas terkait karakteristik RPTRA pada faktor keamanan, kenyamanan, kelengkapan fasilitas, keberagaman aktivitas, dan vegetasi.

Jurnal ketiga yang dipublikasi oleh trijurnal dengan judul Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA): Layakkah Sebagai Ruang Publik Ramah Anak (Besari, 2018). Jurnal ini membahas terkait kelayakkan RPTRA Krendang Jakarta Barat bagi anak untuk bermain. Keempat, jurnal yang dipublikasi oleh jurnal pendidikan usia dini dengan judul Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan (Herlina dan Nadiroh, 2018). Membahas terkait peran RPTRA yang berada di kawasan Jakarta Barat yang merupakan kota administrasi pengembangan layak anak. Serta jurnal yang terakhir dipublikasi oleh jurnal UMJ dengan judul Aspek Keamanan Pada Kualitas Fisik Fasilitas Bermain Anak Taman Kota Janggan Menuju Denpasar Kota Ramah Anak (Putra, Agusintadewi, dan Widiastuti, 2022). Sedangkan pada penelitian kali ini akan membahas terkait karakteristik RPTRA untuk mengidentifikasi faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas di TBM.

### **Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji terkait penerapan konsep RPTRA dibutuhkan rumusan permasalahan yang menjadi dasar dalam pengkajian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi fasilitas TBM ditinjau dari faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas bagi anak ketika bermain?
2. Apakah TBM telah memenuhi kriteria penerapan konsep RPTRA?

### **Tujuan Penelitian**

Dari identifikasi dan permasalahan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Bermaksud untuk mengetahui kondisi TBM ditinjau dari faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas bagi anak ketika bermain.
2. Bermaksud untuk mengetahui apakah TBM telah memenuhi kriteria penerapan konsep RPTRA yang dapat memenuhi segala hak dan kebutuhan setiap anak akan lingkungan.

### **METODE PENELITIAN**

Baskara (2011) menyebutkan bahwa pengelolaan taman yang memiliki fasilitas ruang bermain bagi anak memerlukan pengendalian faktor keamanan, keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan aksesibilitas, dan keindahan melalui penataan dan pengaturan komponen lokasi, tata letak, peralatan permainan, konstruksi dan material. Setiap kriteria dan indikator memiliki hubungan satu sama lain sehingga sangat berperan untuk menghadirkan RPTRA yang dapat memenuhi segala hak dan kebutuhan setiap anak akan lingkungan.

Dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas. Hal yang menjadi indikator terkait faktor keselamatan, yaitu kondisi fisik taman bermain dan fasilitas permainan yang tersedia tidak akan mengakibatkan terjadinya cedera ketika digunakan oleh setiap anak. Sedangkan indikator terkait faktor kemudahan aksesibilitas yaitu taman bermain dan semua fasilitas dapat dengan mudah digunakan, dijangkau dan dimengerti oleh semua anak tanpa terkecuali. Kedua faktor ini dipilih karena menjadi hal yang paling krusial dan apabila keduanya telah terkendali dengan baik otomatis secara tidak langsung faktor lainnya juga akan terpenuhi.

Penelitian dilakukan di kawasan TBM Yogyakarta, pada tanggal 17 September sampai dengan 23 Oktober 2022. Berupa penelitian di bidang arsitektur dengan penekanan terkait lingkungan, arsitektur anak, dan ruang gerak anak. Dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan untuk mengetahui situasi dan kondisi di TBM. Dalam penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Data diambil secara langsung dari hasil pendokumentasian dan pengamatan terkait fakta yang ada di kawasan penelitian untuk mengetahui gambaran kondisi dan karakteristik RPTRA, serta secara tidak langsung yang berasal studi literatur sebagai penunjang terkait kajian-kajian fakta penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan terhadap hasil analisis dan pengamatan peneliti. Dengan menjelaskan situasi dan kondisi di TBM terkait faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas. Penelitian ini berfokus kepada aktivitas anak-anak yang ada di TBM. Dari studi literatur yang membahas terkait kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan dan diklasifikasikan sehingga bisa dijadikan sebagai masukan dan rujukan barulah dikaitkan dengan data-data survei yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengkajian.

### **STUDI PUSTAKA**

#### **Ruang Publik**

Ruang publik merupakan ruang terbuka yang dapat diakses dan digunakan setiap saat oleh siapa saja, serta tidak bersifat eksklusif dan dapat digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas (Carr, 1992). Sedangkan dalam penelitiannya Carmona (2003) mengelompokkan ruang publik menjadi ruang publik internal dan eksternal. Ruang publik internal, yaitu ruang publik yang terletak di dalam bangunan sedangkan ruang publik eksternal, yaitu

ruang publik yang bersifat terbuka atau di luar bangunan. Dalam hal ini RPTRA sudah memenuhi kriteria karena telah memiliki area internal (*indoor*) dan eksternal (*outdoor*).

Selain itu ruang publik juga menjadi elemen yang paling berpengaruh dalam perkembangan sebuah kota karena menjadi tempat yang berintensitas kegiatan tinggi. Desti dan Bondan (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa terdapat 3 jenis fungsi ruang publik, yaitu fungsi estetis menjadi karya arsitektur untuk menciptakan keindahan lingkungan perkotaan, fungsi ekologis untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan perkotaan, serta fungsi sosial sebagai media sosialisasi masyarakat. Maka dari itu, ruang publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna, agar dapat memenuhi fungsi sosial tersebut Responsif dimaksudkan sebagai ruang yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan penggunaannya.

Ruang publik menjadi salah satu kebutuhan anak yang tidak dapat diabaikan sebagai sarana bermain untuk mendukung aspek sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moeslichatoen (2017) bahwa fungsi dari bermain dan interaksi yang terjadi dalam permainan menjadi peran penting bagi perkembangan kognitif dan sosial anak, bermain juga berfungsi untuk meningkatkan perkembangan kreatifitas, moral, bahasa, perilaku serta perkembangan fisik anak. Bermain menjadi perantara yang berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan anak sehingga akan menjadi terlatih, karena dalam bermain akan terjadi suatu interaksi dimana anak akan berusaha mendorong keluar kemampuan yang ada dalam dirinya.

Anak usia pra sekolah yang berumur 3-6 tahun menjadi sasaran utama dari ruang bermain anak, dimana pada masa tersebut merupakan sebuah permulaan yang baik bagi perkembangan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Bronfenbrenner (2004) menyatakan bahwa selain lingkungan rumah, ruang bermain yang terletak di area publik juga dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini.

### **Perilaku Bermain Anak**

Bermain merupakan kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh anak usia dini, sehingga dengan bermain dapat mempercepat munculnya kreativitas anak melalui karakter yang dilakukan oleh anak ketika bermain dan kebanyakan bersifat membina. Aktivitas yang dilakukan setiap anak dalam bermain memerlukan sarana dan prasarana salah satunya adalah ruang bermain. Ruang bermain harus memiliki tempat yang dapat memenuhi aspek keselamatan dan kemudahan aksesibilitas, aman secara fisik dan psikis. Ruang bermain akan berfungsi sebagai pusatnya aktivitas yang dapat merangsang kreativitas untuk menunjang tumbuh kembang anak (Karmilah, 2019).

Hohmann et. al. (1979) juga berpendapat terkait permulaan perkembangan kognitif anak yaitu menata serta menyempurnakan ruang bermain. Hurlock (1978) mengatakan bahwa kegiatan bermain anak terbagi menjadi dua yaitu bermain aktif dan pasif. Bermain aktif merupakan kegiatan bermain dengan menggunakan aktivitas fisik dan gerak diantaranya melompat, berlari, dan sebagainya. Sedangkan bermain pasif tidak melibatkan gerak tubuh anak diantaranya bermain video games, menonton televisi, atau bahkan hanya mengamati anak lainnya bermain.

Hurlock (1980) mengungkapkan dalam penelitiannya terkait siklus kehidupan manusia terbangun semenjak anak menginjak usia dini. Selain itu juga mengklasifikasikan batasan masa anak usia dini pada perempuan di rentang usia 0-13 tahun dan rentang 0-14 tahun pada laki-laki. Tahapan bermain berdasarkan usia anak terbagi menjadi tiga:

- a. *Exploratory stage*, tahapan ini ada pada anak dibawah usia 2 tahun mereka belum bisa mengontrol tubuhnya dengan optimal sehingga tidak dapat bermain dengan baik, lebih kepada bejalar mengenal hal yang terdapat di sekelilingnya.

- b. *Mastery stage*, terjadi pada anak usia 2-6 tahun dimana mereka mulai dapat mengontrol tubuhnya sehingga bermain menjadi peran penting agar anak dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan menjadi terhibur.
- c. *Achievement stage*, tahapan yang terjadi pada anak usia 7 tahun ke atas dan kegiatannya mulai terarah seperti bermain olahraga bersama-sama dengan peraturan permainan yang berakhir menang atau kalah.

Selain itu Hurlock (1980) juga mengungkapkan bahwa ada hal-hal yang dapat menjadi pengaruh terhadap kegiatan bermain anak-anak pada akhir masa kanak-kanaknya, yaitu: keadaan sosial antara anak dan temannya, kondisi lingkungan, tingkat kesadaran pada anak terhadap perbedaan gender, serta aktivitas lainnya yang mengurangi frekuensi kegiatan bermain anak.

### **Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)**

Pembangunan RPTRA bertujuan untuk menyediakan sebuah fasilitas bagi setiap kalangan masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media bersosialisasi sekaligus sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan minat dan bakat anak. Melalui lingkungan dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa secara optimal. RPTRA menjadi fasilitas bermain anak yang dapat mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosial, serta kemampuan emosional yang diperlukan saat tumbuh menjadi dewasa (Mustapa et al, 2015).

Ada beberapa kriteria RPTRA menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) sebagai berikut: dapat diakses dengan mudah, tidak memungut biaya masuk, material permainan yang tidak berbahaya bagi anak, terang benderang, tidak terdapat tanaman berduri, sarana dan prasarana menyesuaikan terhadap kondisi anak termasuk anak disabilitas, minimal terdapat  $\frac{3}{4}$  area rumput/tanah, dan lingkungan aman dari ancaman sosial dan kekerasan. Selain itu, tersedia tempat cuci tangan dan toilet ramah anak, tersedia akses pendukung menuju area permainan, terdapat pengawas ramah anak, tersedia fasilitas pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan, serta lingkungan yang bebas dari sampah, lalu lintas, polusi, dan bahaya fisik lainnya.

### **Faktor Keselamatan dan Kemudahan Aksesibilitas**

Menurut Baskara (2011) dalam penelitiannya faktor keselamatan, bertujuan untuk menjamin keselamatan dan meminimalisir adanya cedera pada anak ketika bermain, serta sekaligus mempermudah orang tua dalam mengawasi setiap pergerakan anak. Berikut terdapat beberapa indikator yang menjadi kriteria dari faktor keselamatan, yaitu:

- Lokasi, area terlindung dengan pagar pembatas agar sulit dijangkau oleh anak-anak.
- Tata letak, berdasarkan zonasi aktivitas bermain aktif-pasif, kelompok umur dan jenis permainan, serta didasarkan pada alur pergerakan untuk meminimalisir terjadinya benturan.
- Peralatan permainan, material alas permukaan tanah pada area bermain dirancang agar mampu meminimalisir benturan.
- Konstruksi, meminimalisir adanya sudut tajam pada sambungan permainan anak.
- Material, penggunaan material pada pijakan harus tidak licin sehingga dapat meminimalisir adanya anak yang terjatuh ketika bermain, serta tidak terdapat material yang bertekstur kasar.

Sedangkan faktor kemudahan aksesibilitas, bertujuan untuk memberikan kemudahan akses baik ketika menuju lokasi tersebut maupun di dalam kawasan taman tentunya untuk mempermudah anak ketika bermain. Berikut terdapat beberapa indikator yang menjadi kriteria dari faktor kemudahan aksesibilitas, yaitu:

- Lokasi, memiliki akses jalan yang memadai dan dilengkapi dengan sistem informasi menuju lokasi serta gerbang taman bermain yang mudah terlihat dan dikenali.
- Tata letak, didukung dengan sarana sirkulasi yang mudah dilewati oleh setiap anak baik berupa jalan yang datar maupun ramp.
- Peralatan permainan, dapat dengan mudah dimengerti dan digunakan oleh anak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Umum TBM

TBM diresmikan pada 20 Desember 2015, sejak awal dibuka tempat ini telah ramai dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah terutama pada akhir pekan, beroperasi setiap hari mulai dari pukul 09.00-17.00 dengan biaya masuk Rp.30.000/orang. Menjadi salah satu pilihan tempat rekreasi bagi para orang tua yang ingin memperkenalkan kepada anaknya akan lingkungan. Dengan akses yang mudah baik menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor maupun kendaraan umum seperti bus karena letaknya yang tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta, serta kondisi alam yang asri membuat udara di tempat ini sangat sejuk.



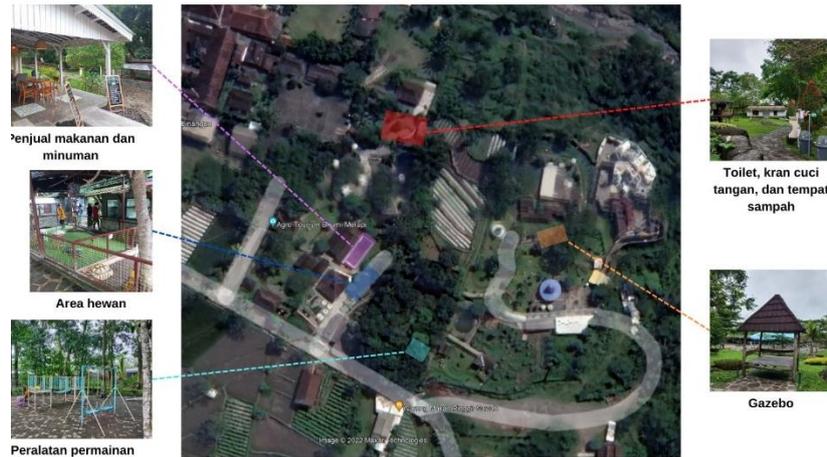
**Gambar 15** TBM

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

TBM bukan sekedar area bermain melainkan menjadi tempat budidaya berbagai jenis hewan yang tentunya dapat berinteraksi langsung dengan pengunjung terutama anak-anak. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan tentunya untuk mendukung tumbuh kembang anak, seperti memberi susu untuk anak kambing, pemerah susu kambing etawa, menunggang kuda, memberi makan kelinci, rusa, burung, serta bercengkrama dengan berbagai macam reptil dan mamalia seperti, ular, kadal, kura-kura, monyet, kucing, marmut, dan masih banyak lagi.

### Analisis Data Kriteria RPTRA di TBM

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan, fasilitas yang tersedia di TBM diantaranya berbagai peralatan permainan, area hewan yang dilengkapi dengan pengawas ramah anak, penjual makanan dan minuman, penjual cendera mata, gazebo, mushalla, tempat duduk, toilet, kran cuci tangan, dan tempat sampah. Namun sebagian besar penutup permukaan tanah menggunakan *paving block* dan batu alam, serta taman ini belum tersedia jalur aksesibilitas bagi anak difabel, peralatan permainan atau sebagainya yang ergonomis untuk anak difabel, dan fasilitas pertolongan pertama ketika terjadi cedera. Maka dari itu, apabila dilihat dari segi fasilitas yang tersedia dapat dinyatakan bahwa TBM belum sepenuhnya memenuhi kriteria RPTRA dari KPPPA.



**Gambar 16** Fasilitas yang Tersedia di TBM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Berikut merupakan analisis terhadap kriteria RPTRA di TBM yang berfokus pada faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas:

a. Analisis terhadap faktor keselamatan

Faktor keselamatan menjadi salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam sebuah RPTRA untuk meminimalisir terjadinya cedera pada anak-anak ketika bermain dan menggunakan peralatan permainan. Berikut merupakan beberapa indikator yang menjadi kriteria RPTRA pada faktor keselamatan, yaitu:

- 1) Dari segi lokasi, area TBM sudah terlindungi oleh pagar yang sulit dijangkau oleh anak-anak, baik pada sisi terluar maupun pada bagian dalam yang membatasi sisi kolam, sungai, dan kandang hewan. Namun masih terdapat sisi curam tanpa pagar pembatas yang dapat membahayakan anak-anak, seperti di pinggiran jalan pada akses masuk.



**Gambar 17** Pagar Pembatas di TBM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

- 2) Dari segi tata letak, TBM memiliki area yang cukup luas sehingga terlihat adanya pembagian zona antara kegiatan yang bersifat aktif seperti berinteraksi dengan hewan dan yang bersifat pasif seperti duduk bersantai bersama keluarga maupun teman. Serta terdapat area hijau yang menjadi pemisah sehingga dengan hal ini memberikan sirkulasi ruang yang tentunya dapat meminimalisir terjadinya benturan ketika anak-anak berlari.



**Gambar 18** Masterplan TBM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



**Gambar 19** (a) Area Berinteraksi dengan Hewan ; (b) Area Bersantai  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

- 3) Dari segi peralatan permainan, hampir sebagian besar penutup permukaan tanah di TBM menggunakan *paving block* dan batu alam, seperti pada area hewan, peralatan permainan, dan akses jalan. Sehingga memiliki permukaan kasar, keras, dan tidak rata yang dapat membuat anak terluka ketika terjatuh.



**Gambar 20** Penutup Permukaan Tanah di TBM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

- 4) Dari segi konstruksi, karena TBM berfokus untuk memberikan pembelajaran mengenai hewan kepada anak-anak, sehingga tidak terdapat banyak peralatan permainan. Setiap peralatan permainan yang ada di tempat ini tidak terdapat tonjolan yang dapat membahayakan anak-anak. Namun terdapat banyak sisi pagar yang hanya mengutamakan nilai estetika saja dan mengabaikan keselamatan anak, karena terdapat banyak tonjolan yang cukup tajam.



**Gambar 21** Tonjolan Konstruksi pada Pagar Pembatas di TBM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

- 5) Dari segi material, pijakan pada area TBM menggunakan material *paving block* dan batu alam yang bersifat sedikit bertekstur dan tidak licin sehingga tidak mudah menyebabkan anak-anak tergelincir walaupun dalam keadaan basah, karena memiliki permukaan yang sedikit bertekstur. Sedangkan semua peralatan permainan menggunakan material besi yang tentunya memiliki permukaan halus dan untuk sisi pijakannya menggunakan material besi yang berpola agar dapat meminimalisir terjadinya cedera.

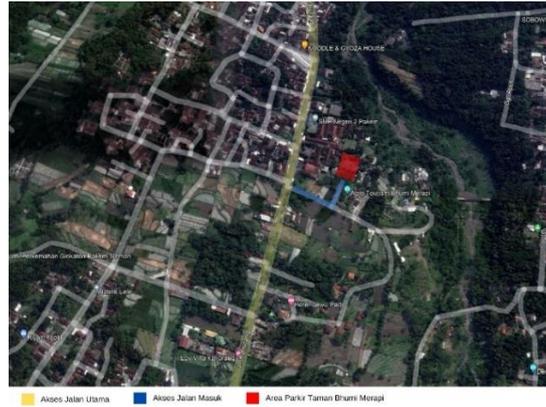


**Gambar 22** Akses Jalan yang Menggunakan Material Batu Alam  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

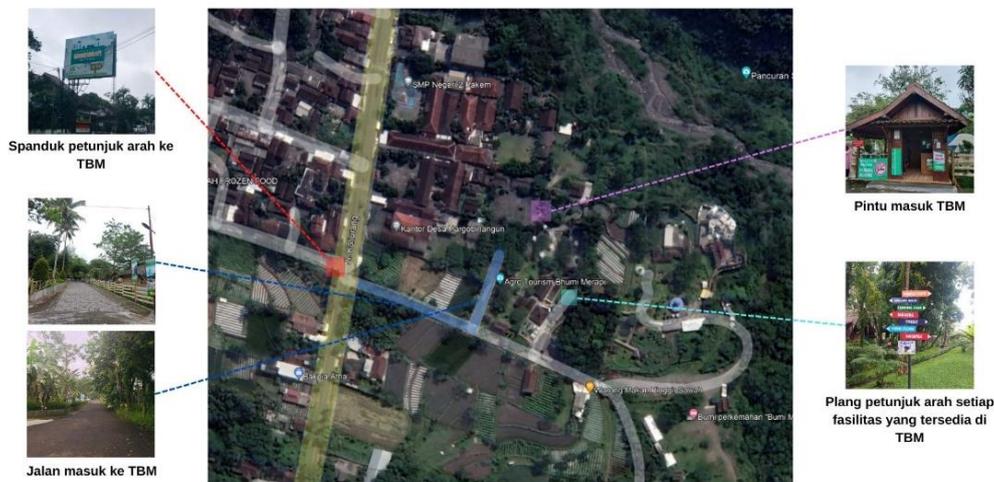
b. Analisis terhadap faktor kemudahan aksesibilitas

Faktor kemudahan aksesibilitas perlu menjadi pertimbangan dalam sebuah RPTRA untuk memberikan kemudahan beraktivitas dan bergerak bagi semua anak-anak di taman bermain. Berikut merupakan beberapa indikator yang menjadi kriteria RPTRA pada faktor kemudahan aksesibilitas, yaitu:

- 1) Dari segi lokasi, dikarenakan TBM terletak tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta sehingga dapat diakses dengan mudah baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Selain itu juga dilengkapi dengan petunjuk arah yang dapat mempermudah pengunjung untuk mencapai taman tersebut. Namun pada bagian dalam taman yang cukup luas tidak terdapat peta kawasan yang dapat memberikan gambaran terkait letak dan apa saja fasilitas yang tersedia kepada pengunjung. Hanya tersedia papan petunjuk arah menuju setiap fasilitas.

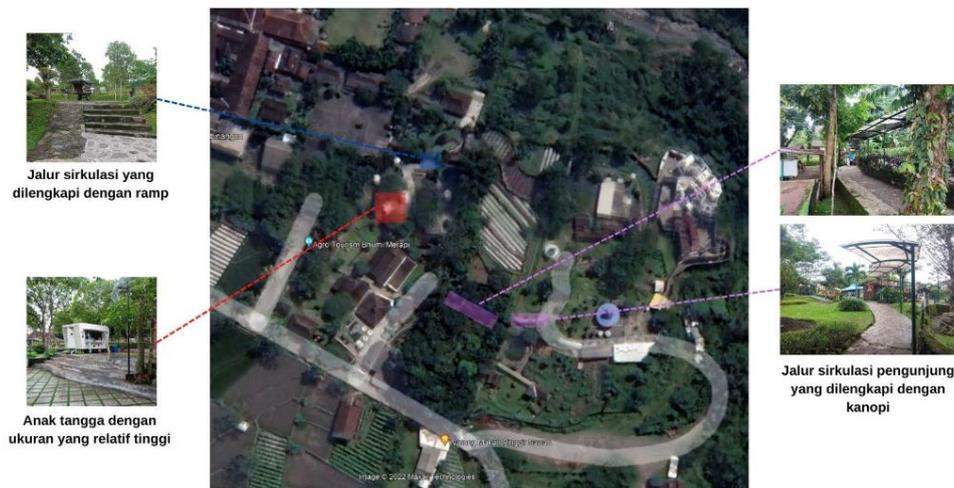


**Gambar 23** Figure Ground Akses Jalan Menuju ke TBM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



**Gambar 24** Akses dan Fasilitas Petunjuk Arah  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

- 2) Dari segi tata letak, beberapa jalur sirkulasi pengunjung yang menghubungkan antara satu area dengan area lainnya di TBM dilengkapi dengan kanopi sebagai pelindung dari panas dan hujan. Selain itu, karena terletak di lereng gunung yang tentunya memiliki kemiringan tinggi, membuat taman ini memiliki banyak tangga dengan ukuran yang relatif tinggi yaitu  $\pm 20$  cm yang dapat menghambat pergerakan anak-anak. Serta tidak semua jalur sirkulasi terdapat ramp sehingga juga akan menyulitkan anak difabel terutama yang menggunakan kursi roda.



**Gambar 25** Jalur Aksesibilitas di TBM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

- 3) Dari segi peralatan permainan, semua peralatan bermain yang ada di TBM memiliki bentuk yang sederhana sehingga dapat digunakan dan dimengerti dengan mudah oleh anak-anak.



**Gambar 26** Peralatan Permainan di TBM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa TBM belum sepenuhnya memenuhi kriteria RPTRA. Terlihat masih terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia di taman ini sesuai dengan kriteria RPTRA dari KPPPA, tentunya untuk dapat mendukung aktivitas dan kegiatan setiap anak dengan optimal. Sedangkan apabila dilihat faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas di TBM, sebagian besar sudah terpenuhi dengan baik tetapi masih terdapat beberapa kriteria yang belum maksimal.

Kriteria dari faktor keselamatan yang belum terpenuhi dengan baik, yaitu: lokasi, masih terdapat sisi curam tanpa pagar pembatas. Peralatan permainan, sebagian besar penutup permukaan tanah menggunakan *paving block* dan batu alam. Dan konstruksi, terdapat tonjolan yang cukup tajam pada sisi pagar pembatas. Sedangkan kriteria dari faktor kemudahan aksesibilitas, yaitu tata letak, terdapat anak tangga yang relatif tinggi bagi anak-anak dan tidak tersedia ramp pada beberapa jalur sirkulasi. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kualitas di TBM menuju ke arah yang lebih baik, agar dapat mencapai standar RPTRA.

## SARAN

Solusi yang dapat diberikan kepada pemilik dan pihak pengelola TBM yang berkaitan dengan faktor keselamatan dan kemudahan aksesibilitas agar dapat lebih memperkuat standar RPTRA, yaitu dengan lebih memperhatikan peletakan pagar pembatas pada sisi curam yang dapat membahayakan keselamatan anak-anak. Mengurangi penggunaan *paving block* dan batu alam sebagai material penutup permukaan tanah yang dapat digantikan dengan rumput hijau terutama pada area aktivitas anak. Selanjutnya, terkait dengan desain pagar pembatas yang tidak hanya mementingkan nilai estetika saja, tetapi juga harus dapat meminimalisir adanya tonjolan, sehingga pagar yang seharusnya melindungi tidak menyebabkan terjadinya cedera pada anak. Selain itu, perlu adanya kesadaran dari pemilik dan pengelola TBM terhadap anak terutama penyandang disabilitas, dengan lebih memperhatikan desain tangga yang dapat di akses dengan mudah oleh anak-anak, serta perlu adanya ramp di setiap area dengan perbedaan ketinggian yang cukup besar agar dapat memberikan kemudahan aksesibilitas pada anak penyandang disabilitas terutama yang menggunakan kursi roda.

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melanjutkan penelitian ini atau yang ingin meneliti terkait RPTRA dan tema sejenisnya, diharapkan untuk dapat mengkaji terkait faktor keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan keindahan, serta menganalisis secara mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik anak-anak ketika beraktivitas di luar ruangan. Sehingga dengan ini diharapkan dapat memberikan usulan desain yang sesuai untuk diterapkan di kawasan RPTRA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2020. Upaya Peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Anak Pendidikan Usia Pra Sekolah di Tempat Bermain. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknik Industri Universitas Kediri*, 3(1): 1-11.
- Baskara, M. 2011. Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak di Ruang Publik. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(1): 27-34.
- Besari, R. 2018. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra): Layakkah Sebagai Ruang Publik Ramah Anak. *Seminar Nasional Pakar ke 1*: 293-298.
- Carmona. 2003. *Public Places-Urban Spaces. The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press. An imprint of Elsevier Science Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP 200Wheeler Road, Burlington MA 01803.
- Carr, dkk. 1992. *Environment Behaviors Series PUBLIC SPACE*. Cambridge University Press.
- Desti., & Bondan. 2018. Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Ruang Terbuka Publik di Kota Palembang (Studi Kasus: Taman Kambang Iwak dan Taman POM IX).
- Herlina, N., & Nadiroh. 2018. Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1): 104-117.
- Hernowo, E., & Navastara, A. M. 2017. Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2): 567-570.

- Hohmann, et.al. 1979. *Young Children in Action (A manual for preschool educators)*, High/Scope Educational Research Foundation Ypsilanti, Michiga n.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock. 1980. *Perkembangan Anak Jilid 1 (edisi 6)*. Penerbit Airlangga.
- Hutapea, C. H., Razziati, H. A., & Nurachmad. 2015. *Taman Bermain Anak Dengan Penekanan Aspek Keamanan dan Kenyamanan di Tarekot Malang*. *Jurnal Neliti*.
- Kla.id. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011. <https://www.kla.id/peraturan-menteri/> (Diakses pada 25 Oktober 2022).
- Kla.id. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011. <https://www.kla.id/peraturan-menteri/> (Diakses pada 25 Oktober 2022).
- Lestari, P. I., & Prima, E. 2020. *Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1): 471-481.
- Manurung, P. 2016. *Dampak Keterbatasan Ruang Bermain Terhadap Aktivitas Bermain Anak*. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 11(2): 261-269.
- Masiming, Z. 2009. *Pengaruh Setting Ruang Bermain Terhadap Perkembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini (Studi kasus: Islamic Full Day Childcare and Preschool Ahsanu Amala di Yogyakarta)*. *Jurnal SMARTek*, 2(3): 84-194.
- Putra, I. G. W., Agusintadewi, N. K., & Widiastuti. 2022. *Aspek Keamanan pada Kualitas Fisik Fasilitas Bermain Anak Taman Kota Janggan: Menuju Denpasar Kota Ramah Anak*. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(1): 25-34.
- Riggio, E. 2002. *Child Friendly Cities: Good Governance in the Best Interests of the Child*. *Environment and Urbanization*, 14(2), 45-58.
- Samsudin., & Artiningrum, P. 2017. *Evaluasi Kualitas Fisik dan Nonfisik Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra) (Studi Kasus: Rptra Griya Tipar Cakung Jakarta Timur)*. *Jurnal Vitruvian*, 7(1): 31-40.